

PEMBIASAAN MEMBACA ASMAUL HUSNA DALAM MENANAMKAN PENGETAHUAN KEAGAMAAN PADA ANAK DI SDIT ABATA LOMBOK (NTB)

Andrian Firdaus

E-Mail: andrianfirdaus664@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Amin, Gersik, Kediri, Lombok Barat

Abstrak

Di sinilah pentingnya arti pembiasaan serta pengajaran agama, dimana pendidikan agama biasanya diartikan sebagai pendidikan yang materinya berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, akhlak dan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian pendidikan agama berkaitan dengan pembiasaan membaca asmaul husna. Kaitannya dengan hal ini, SDIT ABATA LOMBOK Pengetahuan Keagamaan Pada Anak mengadakan pembiasaan membaca asmaul husna sebagai upaya untuk menanamkan pengetahuan agama Siswa. Ada dua, Pertama, bagaimana Pelaksanaan Pembiasaan Membaca *Asmaul Husna* Dalam Menanamkan Pengetahuan Keagamaan Pada Anak Di SDIT ABATA LOMBOK. Kedua Hasil Kegiatan Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dalam Menanamkan Pengetahuan Keagamaan Pada Anak Di SDIT ABATA LOMBOK Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Penelitian ini menemukan beberapa hal, pertama program pembiasaan membaca asmaul husna anak-anak disuruh membuat lingkaran untuk bersama-sama untuk menyayikan asmaul husna di dalam kelas. Yang kedua hasil satu Meningkatkan daya konsentrasi anak untuk menghafal lafadz asmaul husna kedua Melatih menanamkan pengetahuan keagamaan dan ketiga membantu pola belajar. Jadi, mereka menjadi sadar pembiasaan membaca asmaul husna menanamkan pengetahuan keagamaan. Siswa mampu menerapkan beberapa sikap atau akhlak terpuji terhadap sesama manusia, yaitu rasa persaudaraan yang diaplikasikan melalui silaturahmi, sopan santun terhadap setiap orang, bersikap jujur, baik perkataan maupun perbuatan, begitu pula kedisiplinannya.

Kata Kunci: *Pembiasaan, Membaca Asmaul Husna, Menanamkan Pengetahuan Keagamaan*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Anak merupakan amanah Allah SWT yang tidak ternilai kekayaan dan terindahkannya, bahkan salah satu sumber terbesar kebahagiaan adalah memiliki anak yang shaleh dan shalehah yang taat pada kedua orang tuanya, memiliki kebaikan dunia dan akhirat adalah dambaan semua orang tua. Memeliharanya dengan upaya pendidikan dan mengajarkan akhlak yang baik oleh karena itu orang tua yang memegang faktor kunci yang biasa menjadi anak tumbuh dengan jiwa islami. Anak adalah titipan ilahi yang fitrah dan suci. Karena itu orang tua sebagai pihak dititipi harus mendidik dan memberikan arah dan bimbingan bagi masa depan anaknya. Anak yang fitrah dan suci akan menjadi baik bila orang tua mendidik dan mengarahkannya

dengan baik. Begitu juga sebaliknya jika orang tua tidak memerdulikan pendidikan dan bimbingan kepada anaknya maka anak akan tidak bias di kendalalikan ahlakny.¹ Miliki anak yang shalihin shalihat yang taat pada kedua orang tua, yang mendoakan keduanya, dan memiliki kebaikan duniawi maupun ukhrawi,

Menurut John Locke “Setiap anak dilahirkan seperti kertas putih yang dapat dilukis dengan karakter baik dan buruk”. Berhubungan dengan pernyataan tersebut bahwa orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan mendidik anaknya. Seperti yang dinyatakan oleh John Locke, anak seperti kertas putih yang bebas dibentuk sekehendak orang tua. Dengan kata lain, masa depan anak bergantung kepada orang tua. Maka, kefitrahan dan kesucian anak itu akan menjadi ternoda dan bahkan akan membuat kelam dan suram masa depannya, baik masa depan dunia maupun akhirat.²

Dari waktu ke waktu, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan hingga mencapai umur besar. Anak tersebut adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Yaitu pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus & kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi & kecerdasan spiritual), social emosional (sikap & perilaku serta agama), bahasa, & komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.³ Masa anak berumur 6 tahun inilah masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai positif seperti nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai kesopanan, nilai-nilai kebaikan dan sebagainya. Pada masa ini, anak akan cenderung mengingat hal-hal yang telah diajarkan hingga ia dewasa, bahkan sampai tua.

Menurut Muhammad Fadillah “ anak yang berkisar pada usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan padadirinya. Pada tahap inilah, masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang nantinya diharapkan dapat membentuk kepribadianya”.⁴ Sehubungan dengan hal itu, untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak secara maksimal, maka anak memerlukan pendidikan yang sesuai dengan usianya, yakni pendidikan dasar. Selebihnya dalam UU RI No. 20 Tahun

¹ Ach Saifullah dan Nine Adien Maulana, *Melejitkan Pontensi Kecerdasan Anak* (Jogjakarta: PT. Kata Hati, 2005), 5

² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), 4

³ Muhammad Fadillilah, *Desain Pembelajaran Paud* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 19

⁴ Ibid; 19

2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa “Pendidikan dasar dan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.⁵

Salah satu dasar nilai-nilai keagamaan yang sangat penting untuk ditanamkan kepada anak adalah mengenal tentang Allah SWT, melalui nama-nama-Nya yang mulia. Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa. Allah SWT lah yang menciptakan bumi beserta segala isinya. Allah menciptakan manusia, burung, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan lain sebagainya. Dia lah Tuhan yang wajib kita sembah. Seperti halnya manusia yang mempunyai nama. Maka, Allah pun mempunyai nama-nama yang sangat mulia yang dinamakan *Asmaul Husna*, memiliki nama sekaligus sifat yang sangat baik dan sempurna. Nama-nama tersebut terkandung didalam *Asmaul Husna* yang berjumlah 99. Allah SWT memiliki sifat Maha dalam segalanya, termasuk memiliki jumlah nama sekaligus sifat yang paling banyak. Jumlah dan sifat tersebut tidak akan pernah ada dan dimiliki oleh makhluk termasuk malaikat dan manusia. Bahkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt hanya memiliki sesuatu yang sedikit dan sangat terbatas. Oleh karena itu tidak pantas apabila anugerah Allah Swt yang sangat sedikit dan terbatas tersebut menjadikan manusia sombong. Karena semua yang kita miliki adalah sangat kecil, terbatas, bahkan sangat hina apabila dibandingkan dengan kebesaran Allah Swt.⁶

Mengenai jumlah *Asmaul Husna* ini, Rasulullah SAW bersabda yang artinya “Sesungguhnya Allah itu mempunyai 99 nama, seratus kurang satu. Barang siapa yang menghafalkannya dengan meyakini akan kebenarannya maka ia masuk surga, sesungguhnya Allah itu maha ganjil tidak genap dan senang sekali dengan sesuatu yang ganjil”. (HR. Ibnu Majah). Dalam hadits ini, sudah jelas bahwa *siapa yang menghafal Asmaul Husna maka akan masuk surga*. Jadi menghafal *Asmaul Husna* menjadi sangat penting, dan sangat perlu untuk ditanamkan sejak kecil. Agar anak, mengetahui dan mengenal akan keagungan Tuhan-Nya.

2. RUMUSAN MASALAH

⁵UU RI Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar (Bandung: Citra Umbara, 2014), 4

⁶Karishna Anad, *Asmaul Husna 99 Nama Allah Bagi Orang Modern* (Jakarta: Gramedia, 1999), 1

1. Bagaimana Pelaksanaan Pembiasaan Membaca *Asmaul Husna* Dalam Menanamkan Pengetahuan Keagamaan Pada Anak di SDIT Abata Lombok ?
2. Bagaimana Hasil Kegiatan Pembiasaan Membaca *Asmaul Husna* dalam Menanamkan Pengetahuan Keagamaan Pada Anak di SDIT Abata Lombok?

3. LANDASAN TEORI

1. Tinjauan Tentang Pembiasaan

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar⁷. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan membaca *Asmaul Husna* dalam menanamkan pengetahuan keagamaan pada anak sangat penting dibentuk pada diri anak, karena untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia memerlukan kecerdasan spiritual yang cukup, supaya nanti anak dapat menyeimbangkan antara kebutuhan rhani dan kebutuhan jasmaninya

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan pada pendidikan anak merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk membuat individu menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari proses pembiasaan di sekolah untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang relatif menetap karena dilakukan secara berulang-ulang baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

2. Tinjauan Tentang *Asmaul Husna*

a. *Asmaul Husna*

Kata *Al-Asma* adalah bentuk jamak dari kata *Al-Ism* yang biasa diterjemahkan dengan “nama”. Ia berakar dari kata *Assumu* yang berarti ketinggian, atau *Assimah* yang berarti tanda. Memang nama merupakan tanda bagi sesuatu, sekaligus harus dijunjung tinggi. Sedangkan kata *Al-Husna* adalah bentuk *mu'annas* dari kata *ahsan* yang berarti terbaik.⁸

⁸ M. Quraish shihab, *Menyikap Tabir Ilahial-Asma' Al-Husna Dalm Perspektifqur'an*, xxxvi

Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang terbaik dan yang agung yang dimiliki oleh Allah Swt yang tercantum dari sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah Swt.

Sebagaimana firmanNya dalam surat thahaa : 8.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

Artinya: “Dialah Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia. Dia mempunyai *Asmaul Husna* (nama-nama yang baik).” (QS. Thahaa : 8).⁹

Pembaca *Asmaul Husna* dapat memberikan keutamaan tersendiri terhadap pembacanya. *Asmaul husna* merupakan perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan juga media untuk berdoa. Secara tidak langsung, hal ini menunjukkan titik sentral dari optimisme manusia akan pengharapan terhadap sesuatu yang baik. Makna-makna yang terkandung dalam *Asmaul Husna* memberikan nilai plus terhadap pencerahan diri manusia.

Al-Asma Al-husna adalah sebutan untuk nama-nama Allah yang indah, seperti *Ar-Rahman* (Maha Pengasih), *Ar-Rohim* (Maha Penyayang), *As-Sami'* (Maha Mendengar), *Al Bashir* (Maha Melihat), *Al-Ghafur* (Maha Pengampun), dan lain-lain yang jumlahnya lebih dari itu.¹⁰

Penyebutan nama Allah yang hanya 99 itu menunjukkan keterbatasan akal manusia itu sendiri untuk menyebut “nama-nama Allah” yang indah tersebut. Para orang tua kita dahulu biasanya menyebutkan jumlah “*Al-Asma' Al-Husna*” ini dengan mengaitkan gambar atau goresan-goresan ditelapak tangan kita yang menunjukkan angka arab 18 dan angka 81 sehingga berjumlah 99. Pembiasaan dalam berdoa dengan nama-nama tersebut seorang hendaknya menyadari dua hal pokok, *pertama* kebesaran dan keagungan Allah, dan *kedua* kelemahan diri serta kebutuhan kepadanya. Disinilah letak keberhasilan doa dengan *Asmaul Husna*.

Asmaul Husna sebagai nama-nama dan sekaligus sifat Allah SWT merupakan contoh bagi manusia untuk dipelajari, dimengerti, dihafalkan, dan diamalkan didalam kehidupan sehari-hari, sehingga cita-cita setiap manusia untuk meraih kehidupan bahagia dunia dan akhirat menjadi kenyataan. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah

⁹ Aisyah, *Al-Qur'an dan Terjemah untuk wanita* (Bandung: PT: Jabal, 2010), 312

¹⁰ Miftahul Asror, *Mencetak Anak Berbakat Cerdas Intelektual Dan Emosional* (Surabaya: PT: Jawara Surabaya), 17

mempunyai 99 nama, barang siapa hafal (membaca setiap hari) masuk surga”. (HR. Tirmidzi)

Asmaul Husna bukan hanya sekedar dihafal, akan tetapi *Asmaul Husna* itu dijadikan model atau panduan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Inilah pembuktian dari iman, Islam dan Ihsan yang akhirnya akan membina manusia menjadi ikhlas dan bertaqwa. Orang yang beriman dan beramal sholeh tidak akan balasan yang pantas untuk diterima, kecuali surga dari Allah SWT.¹¹

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

Artinya: “Allah SWT berfirman, “dan diantara tanda-tanda kekuasaanNya ialah dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak”. (QS. Ar-Rum: 20)¹²

Pada tanah dan manusia yang telah sempurna penciptaannya terdapat bukti-bukti bahwa Allah adalah penciptaan alam dan pemberi bentuk ciptaan-Nya. Dalam kitab *Lahu Al-Asma' Al-Husna* karya Dr. Ahmad Asy-Syarbasi terdapat satu pilihan dalam membedakan tiga nama Allah:

1. *Al-Khaliq*, artinya yang mengatur segala sesuatu sebelum penciptaan.
2. *Al-Bari*, artinya yang mengadakan sesuatu dari yang sebelumnya tiada.
3. *Al-Musyawwir*, artinya yang memberikan gambaran atau bentuk pada ciptaan-Nya.¹³

Allah berfirman:

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمٰنَ أَيًّا مَّا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ
وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتُ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ

Artinya: Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik)...". (QS. Al-Isra':110)¹⁴

¹¹ Sadi dan H.M. Nasikin, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* (Jakarta: PT: Erlangga, 2013), 55

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: PT: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 406

¹³ Muhammad Izzuddin Taufiq, *Dalil Afaq Al-Qur'an Dan Alam Semesta (Memahami Ayat-Ayat Pencipta Dan Syubhat)* (Solo: PT: Tiga Serangkai, 2006), 3-4

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: PT: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 180

وَاللَّهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Hanya milik Allah nama-nama terindah, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama itu”. (QS. Al-A’raf:180).¹⁵

Rasulullah SAW juga bersabda, ”Sesungguhnya Allah mempunyai Sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Siapa yang menghitungnya masuk surga, sesungguhnya Allah itu ganjil dan menyukai yang ganjil”.

Dalam riwayat imam Bukhari, “Seorang yang menghafalnya pasti masuk surga”.Arti “menghitungnya” adalah menghafal nama-nama terindah itu.Merenungkan maknanya, mempercayainya, meyakininya rahasia-rahasia dan cahayanya, serta berakhlak dengan akhlaknya yang agung.

Nama-nama Allah tidak hanya terbatas pada Sembilan puluh Sembilan. Namun, 99 nama ini memiliki nama menakjubkan, apalagi dengan membacanya secara rutin sebelum tidur dalam kesendirian dan mengulang-ngulang setiap nama tanpa batas. Mendapatkan pancaran dan cahaya serta terbukanya hal-hal tertutup yang hanya diketahui oleh Allah yang Maha Menatap, Maha Mengabulkan, Maha suci dan Maha Agung. Membaca *Asmaul Husna* dalam kondisi berwudhu’ seraya menghadap kiblat, akan merasakan desir napas dihadapan Allah, menyadari keagungan-Nya, menyadari dialah yang meliputi langit dan bumi, seluruh ciptaan, meresapi nama-Nya beserta makna yang dikandungnya.

a. Bilangan *Al-Asma’ Al-Husna*

Jumlah *Al-Asma’ Al-Husna* adalah sembilan puluh sembilan. Salah satu riwayat tersebut berbunyi: “Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Siapa yang ‘ahshaha (mengetahui / menghitung / memelihara), maka dia masuk surga.Allah ganjil (Esa) senang pada yang ganjil”.(HR. Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, Ibnu Majah.Ahmad dan lain-lain).

Ada manusia yang hanya sekedar membaca nama-nama itu disertai dengan mengagungkan-Nya, ada juga yang mempercayai kandungan makna-Nya.Ada juga yang menghafal, memahami maknanya, dan mengamalkan kandungannya.

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemah.*, 174

Asmaul Husna yang populer yaitu yang berjumlah 99 (sembilan puluh sembilan). Akan tetapi semua itu yang berhubungan dengan dzat Allah, tidak ada batasan mengenai jumlahnya. Adapun bilangan *Asmaul Husna* yang populer tersebut ialah sebagai berikut dibawah ini :¹⁶

No	<i>Asmaul Husna</i>		Arti
1	الله	Allah	Allah: Lafadz Ini Disebut Lafal Jalalah Dan Juga Disebut Izmuudz Dzat.
2	الرَّحْمَنُ	Ar-Rahman	Yang Maha Pemurah
3	الرَّحِيمُ	Ar-Rahim	Yang Maha Penyayang
4	الْمَلِكُ	Al-Malik	Yang Merajai
5	الْقُدُّوسُ	Al-Quddus	Yang Maha Suci
6	السَّلَامُ	As-Salam	Yang Maha Memberi Keselamatan
7	الْمُؤْمِنُ	Al-Mu'min	Yang Memberi Keamanan
8	الْمُهَيِّمُ	Al-Muhaimin	Yang Memelihara
9	الْعَزِيزُ	Al-Aziz	Yang Dapat Mengalahkan
10	الْجَبَّارُ	Al-Jabbar	Yang Maha Kebesaran
11	الْمُتَكَبِّرُ	Al-Mutakabbir	Yang Mempunyai Kebenaran
12	الْخَالِقُ	Al-Khaliq	Yang Menciptakan
13	الْبَارِئُ	Al-Bari'	Yang Melepaskan
14	الْمُصَوِّرُ	Al-Mushawwir	Yang Menciptakan Rupa Makhluk
15	الْغَفَّارُ	Al-Ghaffar	Yang Maha Pengampun
16	الْقَهَّارُ	Al-Qahhar	Yang Maha Perkasa
17	الْوَهَّابُ	Al-Wahhab	Maha Maha Pemberi
18	الرَّزَّاقُ	Ar-Razzaq	Yang Maha Pemberi Rizki
19	الْفَتَّاحُ	Al-Fattah	Yang Maha Pembuka Hati
20	الْعَلِيمُ	Al-'Alim	Yang Maha Mengetahui

¹⁶Suwito, filsafat pendidikan akhalaq(yogyakarta: Belukur,2004).166

21	القبض	Al-Qabidh	Yang Maha Menyempitkan Rizki
22	الباسط	Al-Basith	Yang Melapangkan Rizki
23	الخافض	Al-Khafidh	Yang Merendahkan Derajat
24	الرافع	Ar-Rafi'	Yang Meninggikan Langit
25	المعز	Al-Mui'zz	Yang Memuliakan
26	المذل	Al-Mudzil	Yang Menghinakan
27	السميع	As-Sami'	Yang Maha Mendengar
28	البصير	Al-Bashir	Yang Maha Melihat
29	الحكم	Al-Hakam	Yang Maha Memutuskan Hukum
30	العدل	Al-'Adl	Yang Maha Adil
31	اللطيف	Al-Lhatif	Yang Maha Lembut
32	الخبير	Al-Khabir	Yang Maha Mengetahui
33	الحليم	Al-Halim	Yang Maha Penyantun
34	العظيم	Al-Azhim	Yang Maha Agung
35	الغفور	Al-Ghafur	Yang Maha Pengampun
36	اشكور	Asy-Syakur	Maha Menerima Syukur
37	العلي	Al-'Aliyy	Yang Maha Tinggi
38	الكبير	Al-Kabir	Yang Maha Besar
39	الحفيظ	Al-Hafizh	Yang Maha Memelihara
40	المقيت	Al-Muqit	Yang Memberi Makan
41	الحسيب	Al-Hasib	Yang Maha Menghitung
42	الجليل	Al-Jalil	Yang Maha Agung/Luhur
43	الكريم	Al-Karim	Yang Maha Mulia
44	الراقيب	Ar-Raqib	Yang Mengawasi
45	المجيب	Al-Mujib	Yang Mengabulkan
46	الواسع	Al-Wasi'	Yang Maha Luas

47	الحكيم	Al-Hakim	Yang Maha Bijaksana
48	الودود	Al-Wadud	Yang Maha Mengasihi
49	المجيد	Al-Majid	Yang Maha Mulia
50	الباعث	Al-Ba'its	Yang Membangkitkan
51	الشهيد	Asy-Syahid	Yang Maha Menyaksikan
52	الحق	Al-Haqq	Yang Maha Benar
53	الوكيل	Al-Wakil	Yang Maha Pemelihara
54	القوي	Al-Qawiyy	Yang Maha Kuat
55	المتين	Al-Matin	Yang Maha Kokoh
56	الولي	Al-Waliyy	Yang Maha Melindungi
57	الحميد	Al-Hamid	Yang Maha Terpuji
58	المحصي	Al-Muhshi	Yang Maha Menghitung
59	البدئ	Al-Mubdi'	Yang Maha Memulai
60	المعيد	Al-Mu'id	Yang Maha Mengembalikan
61	المحيي	Al-Muhyi	Yang Maha Menghidupkan
62	المميت	Al-Mumit	Yang Maha Mematikan
63	الحي	Al-Hayy	Yang Maha Hidup
64	القيوم	Al-Qayyum	Yang Maha Berdiri Sendiri
65	الواجد	Al-Wajid	Yang Maha Menemukan
66	الماجد	Al-Majid	Yang Maha Mulia
67	الواحد	Al-Wahid	Yang Maha Esa
68	الأحد	Al-Ahad	Yang Maha Menyatukan
69	الصمد	Ash-Shamad	Yang Maha Dibutuhkan
70	القادر	Al-Qadir	Yang Maha Kuasa
71	المقتدر	Al-Muqtadir	Yang Maha Berkuasa
72	المقدم	Al-Muqaddim	Yang Maha Mendahului

73	المؤخر	Al-Mu'akhkhir	Yang Maha Mengakhirkan
74	الأول	Al-Awwal	Yang Maha Awal
75	الآخر	Al-Akhir	Yang Maha Luas
76	الظاهر	Adz-Dzhahir	Yang Maha Nyata
77	الباطن	Al-Bathin	Yang Maha Gaib
78	الوالى	Al-Waliy	Yang Maha Memerintah
79	المتعالى	Al-Muta'ali	Yang Maha Tinggi
80	البر	Al-Barr	Yang Maha Dermawan
81	التواب	At-Tawwab	Yang Maha Menerima Taubat
82	المنتقم	Al-Muntaqim	Yang Maha Penyiksa
83	العفو	Al-'Affuw	Yang Maha Pemaaf
84	الرعوف	Ar-Ra'uf	Yang Maha Belas Kasihan
85	مالكالمك	Malik Al-Mulk	Yang Memiliki Kerajaan
86	ذوالجلالوالإكرام	Dzu Al-Jalal Wa Al-Ikram	Yang Maha Memiliki Kebesaran Dan Kemuliaan
87	المقسط	Al-Muqsith	Yang Maha Adil
88	الجامع	Al-Jami'	Yang Maha Menghimpun
89	الغني	Al-Ghaniyy	Yang Maha Kaya
90	المغنى	Al-Mughni	Yang Maha Mencukupi
91	المانع	Al-Mani'	Yang Maha Mencegah
92	الضار	Adh-Dharr	Yang Maha Pemberi Petunjuk
93	النافع	An-Nafi'	Yang Maha Pemberi Kemanfaatan
94	النور	An-Nur	Yang Maha Bercahaya
95	الهادى	Al-Hadiy	Yang Maha Pemberi Petunjuk
96	البيدع	Al-Badi'	Yang Maha Pencipta
97	الباقي	Al-Baqiy	Yang Maha Kekal

98	الوارث	Ar-Warits	Yang Maha Mewarisi
99	الرشيدي	Ar-Rasyid	Yang Maha Pandai
100	الصبور	Ash-Shabur	Yang Maha Sabar

Memang para ulama yang merujuk kepada Al-Qur'an mempunyai hitungan yang berbeda-beda, Thabathaba'i dalam tafsirnya *Al-Mizan* misalnya menyatakan bahwa jumlah *Al-Asma' Al-Husna* sebanyak 127. Ibnu Barjam Al-Andalusi (wafat 536 H) dalam karyanya Syarah *Al-Asma' Al-Husna*. Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa ia telah menghimpun dalam bukunya. *Al-Kitab Al-Asna Fi Syarh Al-Asma' Al-Husna*, nama-nama tuhan yang disepakati dan yang diperselisihkan dan yang bersumber dari para ulama sebelumnya, keseluruhannya melebihi 200 nama. Bahkan Abu Bakar Ibnu Al-Arabi salah seorang ulama bermazhab Maliki seperti dikutip oleh Ibnu Katsir menyebutkan bahwa bagian ulama telah menghimpun nama-nama Tuhan dari Al-Qur'an Dan As-Sunnah sebanyak seribu nama, seperti antara lain *Mutimmun Nusih*, *Khair Al-Waritsin*, *Khair Al-Makirin*.

3. Tinjauan Tentang Penanaman Pengetahuan Keagamaan

a. Penanaman Pengetahuan Keagamaan

Pengertian Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan suatu yang ada pada lingkungan atau pribadi¹⁷. Sedangkan Pengetahuan dari pandangan filosofis itu adalah konsep teori yang yang tidak di batasi oleh hipotesis. manusia berfikir berbagai gejala yang ditemui dan di peroleh melalui pengamatan akal atau berfikir secara ideal dan radikal itu pengetahuan. Manusia memperoleh ilmu pengetahuan dari dua sumber utama (sumber ilahi dan sumber manusiawi), yang kedua saling melengkapi, pada dasarnya berasal dari Allah yang menciptakan manusia dan membekalinya dengan berbagai alat dan sarana untuk bisa memahami dan memperoleh ilmu pengetahuan.

Dalam islam, ada beberapa pelajaran yang menekankan pada pengetahuan, yaitu pengetahuan keagamaan. Pengetahuan keagamaan ini tidak hanya sekedar mengajarkan ajaran agama kepada peserta didik, akan tetapi juga menanamkan kesadaran beragama kepada anak. Pengajaran tentang pengetahuan keagamaan yang

¹⁷ DepDikBud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm 895

kita pelajari ini ialah pengajaran agama islam. Dilihat dari segi penanaman suatu mata pelajaran, sebenarnya pengetahuan agama islam itu bukan suatu pengetahuan yang sangat sulit untuk dipelajari, tetapi pengetahuan agama itu ialah suatu agama yang berisi ajaran tentang tata hidup yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui para Rasul-Nya, sejak Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁸

Dinyatakan oleh Durkheim dalam buku terjemahan ini bahwa dasar landasan kehidupan keagamaan dan agama adalah dari dan di dalam kehidupan sosial itu sendiri. Dalam kelompok atau kebersamaan yang dilandasi oleh suatu ajaran agama islam, keyakinan keagamaan dari anggota-anggota kelompok menjadi kuat dan mantap.¹⁹ Tegas sekali pernyataan Tuhan itu, baik yang mengenai wajibnya memeluk agama islam maupun yang mengenai ancaman-ancama hukumnya terhadap mereka yang (masih) kufur terhadapnya.

1. Macam-Macam Pengetahuan keagamaan

a. Akhlaq

Akhlaq adalah sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melalui perbuatan baik hingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna.²⁰ Akhlaq mempunyai kaitan dengan Tuhan yang menciptakan perangai manusia, luar dan dalam sehingga tuntutan akhlaq harus sesuai dari sang khaliq. Akhlaq juga harus ada persesuaian dengan makhluk yang mengisyaratkan dengan adanya sumber akhlaq dari ketetapan manusia bersama atau berdasarkan tradisi. Artinya dalam kedepan, manusia harus berakhlaq yang mulia baik menurut ukuran Allah maupun ukuran manusia.²¹ Bila dikaitkan dengan pengetahuan agama pada anak maka sepatutnya orang tua atau pendidik wajib menanamkan akhlaq yang baik pada anak.

Akhlaq yaitu bagian penting dalam kehidupan muslim. Sebab misi Nabi dalam dakwahnya adalah memperbaiki akhlaq manusia, sebagaimana sabdanya: “*innama buitstuli utammima makarim al-akhlaq*” bahwasannya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq.

¹⁸ Zakia Daradjat, *Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT : Bumi Aksara, 2004), 59

¹⁹ Roland Robertson, *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: CV : Rajawali, 1998) VII

²⁰ Suwian, *Filsafat Pendidikan Akhlaq* (Yogyakarta:Berlaku,2004),116

²¹ Ibid; ,262

Dalam makna yang terkandung dalam nilai-nilai akhlaq ini, maka anak didik dalam mengembangkan keagamaan dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya tidak terlepas dari landasan ahlak dan budaya anak.²²

b. Aqidah

Aqidah adalah suatu perkara yang harus dibenarkan didalam hati, dengan jiwa menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tidak terpengaruh oleh keraguan dan juga tidak dipengaruhi oleh prasangka. Sedangkan menurut *Syekh Hasan Al-Banna* dalam bukunya *Al-‘Aqa’id* menyatakan aqidah sebagai suatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan.²³

Dalam menanamkan pengetahuan keagamaan pada anak sudah tercantum dalam pembacaan *asmaul husna*. Dengan pengetahuan keagamaan meningkat maka aqidah atau kepercayaan anak akan semakin meningkat dan aqidah ini sangat penting ditanamkan pada anak.

c. Tauhid

Tauhid adalah mengesakan Tuhan dan cegahan melakukan tindakan syirik. Perintah mengesakan Tuhan mengandung arti bahwa manusia hanya boleh tunduk kepada selain-Nya, Karena ia adalah puncak ciptaan-Nya.²⁴ Hubungan dengan anak adalah seorang anak harus ditanamkan pada dirinya pengetahuan tauhid bahwa Allah itu satu. Fase-Fase Perkembangan Penghayatan Keagamaan.

B. Bahan dan Metode

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Lofland yang dikutip oleh Lexy Moeloeng, data utama dalam penelitian deskriptif kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²⁵ Jadi data yang diperoleh berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dll). Datanya mengacu pada perilaku dan tanggapan responden terhadap pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dalam Menanamkan Pengetahuan Keagamaan Pada siswa tersebut.

²²Adul Rahman, Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam, <http://www.Karyailmiah.Pones.Ac.Id>, Hari Rabu 01 juni 2019 Pukul 09.00 Wib

²³. Ibid; .259

²⁴ Atang Abdul Hakim Dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2000),15

²⁵ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Cet. XVII*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 112

Sedangkan Jenis penelitian yang digunakan adalah analisa kerja dan aktivitas. Nazir menjelaskan “analisa kerja dan aktifitas (job and activity analysis)”, merupakan penelitian dengan menggunakan metode diskriptif.

2. LOKASI PENELITIAN

SDIT ABATA LOMBOK sekolah yang berbasis pendidikan bilingual yang berada di jln adisucipto ampenan utara, kecamatan ampenan kota mataram , SDIT ABATA LOMBOK berdiri pada tahun 2016. SDIT Abata Lombok pendidikan yang berlandaskan agama islam dengan partisipasi masyarakat, yang bertujuan mencetak anak yang soleh dan soleah, serta diharapkan dapat meningkatkan kompetensi belajar dan berprestasi, sesuai dengan motto sekolah, yaitu “cerdas dalam perilaku unggul dalam prestasi berdasarkan IMTAQ dan IPTEK”.

3. SUMBER DATA

Adapun sumber data yang di peroleh dari Data primen dan sekunder Dalam hal ini data primen yang di peroleh oleh peneliti adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru agama (PAI) serta hasil observasi mengenai kegiatan Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dalam Menanamkan Pengetahuan Keagamaan Pada Anak SDIT ABATA LOMBOK sedangkan data sekunder diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan

4. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Menurut Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis, dan psikologis. dan diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.²⁶ Kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan atas gejala fenomena dan fakta empiris yang terkait dengan masalah penelitian. dalam kegiatan observasi penelitian bisa membawa *ceklis*, *ratings cale*, atau catatan berkala sebagai instrumen observasi sehingga dalam kegiatan observasi ada pencatatan melalui ceklisch yang telah disusun

b. Wawancara (interview)

Wawancara adalah Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. pewawancara ini disebut interviewer, sedangkan orang yang diwawancarai disebut interviewee.²⁷ Wawancara juga sebagai suatu peristiwa umum dalam kehidupan sosial sebab ada banyak bentuk berbeda dari wawancara.²⁸

Pada tehnik ini peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subjek yang diteliti. mereka menanyakan sesuatu yang telah direncanakan kepada responden. hasilnya dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian. pada wawancara ini dimungkinkan peneliti dengan responden melakukan Tanya jawab secara secara interaktif maupun secara sepihak saja misalnya dari peneliti saja.²⁹

c. Dokumentasi

Tidak kalah penting juga dari teknik-teknik yang lain adalah teknik dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.³⁰ Metode dokumentasi juga dapat digunakan untuk memperoleh data yang diambil dari sejumlah informasi yang telah didokumentasikan. Serta sebagai data pelengkap dari penggunaan metode observasi dan interview, agar mendapat kejelasan mengenai data dari penelitian tersebut.³¹

Dokumentasi adalah pengumpulan, pengetahuan dan penyimpanan informasi dibidang pengetahuan. dalam suatu penelitian teknik ini digunakan untuk mengumpulkan catatan-catatan, surat dan bukti dalam bentuk foto, gambar dan lain-lain. dalam dokumentasi ini peneliti mencari surat-surat resmi tentang hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Dan biasanya peneliti melakukan dokumentasi yang berbentuk seperti foto, gambar dan lain-lain itu di SDIT Abata Lombok.

5. ANALISI DATA

²⁷ Amirul Hadi dan H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), 97

²⁸ *Ibid.*, 312

²⁹ Sukardi, *Metodologi penelitian pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 79

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 274

³¹ *Ibid.*; 88

Adapun untuk analisis data yang telah dikumpulkan, bahwa data yang diperoleh tidak direalisasikan dalam bentuk angka, tetapi data dalam bentuk uraian atau gambaran tentang kondisi obyek penelitian berkenaan dengan tema yang dikaji dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan data yang lebih relevan dan urgen terhadap data yang telah terkumpul, maka peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu: Persistent Observatio n yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap subyek yang diteliti guna memahami gejala lebih mendalam terhadap Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dalam Menanamkan Pengetahuan Keagamaan Pada Anak SDIT ABATA Lombok

C. Pembahasan Dan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pembiasaan Membaca *Asmaul Husna* Dalam Menanamkan Pengetahuan Keagamaan Pada anak di SDIT Abata Lombok

Pada tahap ini anak-anak sebelum mulai belajar anak-anak disuruh membuat lingkaran untuk bersama sama untuk menyayikan asmaul husna di dalam kelas. Hal ini membuat anak semangat untuk mulai menanamkan pengetahuan keagamaan. Seperti yang di ungkapkan oleh Muhammad Fadhilillah & Lilif Maulifatu Khorida di dalam bukunya “Pada anak sifat yang cenderung ada pada anak adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya, baik saudara famili terdekatnya ataupun bapak ibunya. Oleh karena itu, patut menjadi perhatian semua pihak, terutama orang tua selaku figur yang terbaik dimata anaknya. Jika orang tua menginginkan anak tumbuh dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji serta kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam, seharusnya orang tua mampu mendidik dan mengajarkan anak sejak kecil tentang akhlak dan moral yang baik.”³²

Kegiatan pembacaan asmaul husna dibaca setiap hari setelah proses belajar mengajar selesai. Pembacaan asmaul husna tersebut untuk mengenalkan nama-nama Allah yang sembilan puluh sembilan (99), dan juga untuk menambah sikap religius anak dalam mengenalkan penciptanya.

a. Media kertas

Pelaksanaan pembiasaan membaca asmaul husna di SDIT ABATA LOMBOK menggunakan beberapa tahapan dalam proses pembelajarannya. Tahap-tahap tersebut adalah tahap persiapan, tahap kontrak belajar, dan tahap

³² Muhammad Fadhilillah & Lilif Maulifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep & Aplikasinya Dalam Paud* (Yogyakarta: PT: Ar-Ruzz Media, 2013), 172

pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap persiapan guru-guru menyiapkan media pembelajaran yang digunakan berupa kertas yang bertuliskan asmaul husna untuk mempermudah kegiatan belajar mengajar berlangsung. Setelah melakukan persiapan pembelajaran, guru membuat kontrak belajar dengan murid terlebih dahulu sebagai bentuk antisipasi agar anak didik memperhatikan pembelajaran ketika proses pengenalan asmaul husna berlangsung. Setelah itu, barulah proses pengenalan asmaul husna berlangsung.

b. Menghafal *Asmaul Husna*

Pada saat anak belajar menghafal asmaul husna di kelas guru membantu mengarahkan anak yang kesulitan dalam membaca *asmaul husna* sambil melihat perkembangan anak saat membaca. Membaca *asmaul husna* adalah cara yang sangat mudah untuk mengetahui atau mengenal nama-nama Tuhan. Sebab, pada dasarnya anak sangat senang sekali dengan pembelajaran yang islami-islami apalagi dengan penambahan pengetahuan keagamaan yang cukup menarik buat anak. Aktifitas yang dilakukan setiap hari ini sangat merangsang dan cepat sekali melekat pada diri anak sejak duduk di bangku dasar. Dan juga meningkatkan konsentrasi anak ketika membacanya dan melatih kesabarannya.

Dalam pembiasaan membaca *asmaul husna* ini, ada nilai-nilai keagamaan yang mencakup beberapa pokok, yaitu : bercerita: tentang kekuasaan Allah, bercakap-cakap: tentang tugas para utusan Allah SWT, bernyanyi tentang lagu-lagu islami.

Al-Asma Al-Husna adalah sebutan untuk nama-nama Allah yang indah, seperti *Ar-Rahman* (Maha Pengasih), *Ar-Rohim* (Maha Penyayang), *As-Sami'* (Maha Mendengar), *Al Bashir* (Maha Melihat), *Al-Ghafur* (Maha Pengampun), dan lain-lain yang jumlahnya lebih dari itu.³³

Penyebutan nama Allah yang hanya 99 itu menunjukkan keterbatasan akal manusia itu sendiri untuk menyebut "Nama-nama Allah" yang indah tersebut. Para orang tua kita dahulu biasanya menyebutkan jumlah "*Al-Asma' Al-Husna*" ini dengan mengaitkan gambar atau goresan-goresan ditelapak tangan kita yang menunjukkan angka arab 18 dan angka 81 sehingga berjumlah 99. Pembiasaan dalam berdoa dengan nama-nama tersebut seorang hendaknya menyadari dua hal

³³ Miftahul Asror, *Mencetak Anak Berbakat Cerdas Intelektual Dan Emosional* (Surabaya: PT: Jawara Surabaya), 17

pokok, *pertama* kebesaran dan keagungan Allah, dan *kedua* kelemahan diri serta kebutuhan kepadanya. Disinilah letak keberhasilan doa dengan *Asmaul Husna*.

2. Hasil Kegiatan Pembiasaan Membaca *Asmaul Husna* dalam Menanamkan Pengetahuan Keagamaan Pada Anak di SDIT Abata Lombok

Hasil dari pembiasaan membaca *asmaul husna* yaitu setiap pembelajaran mulai anak-anak lasung membuat lingkaran untuk bersama-sama meyakini lafadz asmaul husna, dalam pembiasaan membaca *asmaul husna* yang tentunya membuat anak menjadi senang, gembira, bahagia, menyenangkan.

a. Meningkatkan daya kosenterasi anak untuk menghafal lafadz asmaul husna.

Di SDIT ABATA LOMBOK Anak diharuskan menghafal asmaul husna secara bertahap karena pola pikir anak masih kecil dan anak masih belum bisa membacanya al-quran. Anak di SDIT Abata Lombok menjadi senang karena mereka bisa menghafal nama-nama Allah, tidak hanya itu mereka mendapatkan semangat atau dorongan yang diberikan oleh orang tua dan guru-gurunya yang setiap hari membantu membimbing.

Anak juga pasti bisa dan menjadi cerdas dengan dibimbing oleh gurunya sampai selesai. Apabila anak membaca dengan sendiri-sendiri kemungkinan bisa sampai 25, berbeda sekali dengan anak yang dibimbing oleh gurunya bisa sampai selesai misalnya dari 25-99 *asmaul husna*.

b. Melatih Menanamkan Pengetahuan Keagamaan

Ada juga anak yang memang sudah terbiasa diajarkan dari rumah oleh orang tuanya. Ada juga yang memang menerima dari sekolah yang dibimbing langsung oleh beberapa guru. Dan anak yang cepat paham pasti bisa sampai 99 dan anak yang tidak hafal bisa dipastikan hanya sampai 25 atau 30 tapi tidak berurutan.

Pembiasaan membaca *asmaul husna* yang dilakukan setiap hari pada anak bisa membuahkan hasil yang sangat bagus buat anak didik dan memiliki nilai yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupannya.

c. Membantu Pola Belajar

Pembiasaan membaca asmaul husna yang dilakukan setiap hari pada anak untuk mengenalkan nama-nama Allah berdampak pula dalam pola belajar anak, karena dengan diperdengarkan nama-nama Allah sebelum masuk kelas dapat membangkitkan semangat anak-anak untuk memulai kegiatan belajar di dalam kelas. Dan belajar melalui permainan media kertas yang dilakukan setiap hari

membuat anak-anak lebih tenang dan fokus sehingga hasil yang didapatkan lebih maksimal

Lima dampak positif dari penerapan seni musik diatas sama sekali tidak bertentangan dengan beberapa teori yang telah dikemukakan. Anak yang lebih berkonsentrasi dengan diputarkannya musik islami sesuai dengan pendapat Dr. Alfred Tomatis yang mengatakan bahwa musik klasik terbukti dapat meningkatkan fungsi otak dan intelektual manusia.³⁴Selain itu, dampak positif musik yakni meningkatnya kreativitas, daya ingat dan pula belajar sesuai dengan yang dikatakan Hastomi.³⁵

Kegiatan pembiasaan membaca *asmaul husna* ini, dilakukan setiap hari sebagai kegiatan penambahan pengetahuan keagamaan pada anak. Bukan hanya itu banyak sekali kegiatan yang lain di hari juma'at seperti praktik sholat, praktik wudhu', menyebutkan nama-nama malaikat, membca surat-surat pendek, doa sehari-hari, dan tak lupa pula anak diajarkan untuk mengaji. Dengan pembiasaan itu semua, anak banyak menimba ilmu pengetahuan keagamaan yang ada didalamnya.Dan anak yang mengamalkan itu semua mendapat nilai yang sangat baik, dan bernilai pahala.

D. Kesimpulan

Pembiasaan membaca *asmaul husna* dalam menanamkan pengetahuan keagamaan pada anak adalah dengan mengikuti kebiasaan atau rutinitas yang telah ada, kegiatan ini dilakukan setiap hari. Model pembelajarannya dengan membaca secara kompak atau serentak didalam ruangan yang cukup luas dan membentuk lingkaran serta dampingan dari guru masing-masing. Melalui rutinitas seperti ini guru dapat mengetahui sejauh mana batas kemampuan seorang anak dalam membaca dan menghafal *asmaul husna*, dan apabila terjadi kesalahan guru juga berperan untuk membantu memperbaiki dan mengulang bacaan tersebut. Hasil dari pembiasaan membaca *asmaul husna* dalam menanamkan pengetahuan keagamaan pada anak yaitu guru dapat melihat secara langsung perkembangan anak didiknya mulai dari cara membacanya, kekompakannya, dan dapat mengetahui nama-nama Tuhannya. Potensi anak juga semakin berkembang sehingga hasil dari pembiasaan membaca *asmaul husna* pada anak sangat menunjang

³⁴Drawan Kabu Priyono, [Http://Yayasan Musik Pelanginusa.Com/Meningkatkan Kecersan Kognitif](http://YayasanMusikPelanginusa.Com/MeningkatkanKecersanKognitif), 1 juni 2019 Pukul 10.00 WIB

³⁵Hastomi, etal, 2012.*Terapi Musik*. Jogjakarta : Javalitera. Cet ke-1, h. 35

perkembangannya sesuai dengan zaman. Secara umum juga dapat digambarkan bahwa sedikit demi sedikit anak-anak sudah mulai mampu untuk menghafal setiap harinya.

E. Saran

Tingkatkanlah kualitas pendidikan islam dalam memberikan bimbingan dan arahan bagi Siswa yang belum hafal baca asmaul husna dengan baik Bagi Siswa hendaknya sadar bahwa Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dalam Menanamkan Pengetahuan Keagamaan Pada Anak memiliki banyak keutamaan hendaknya lebih memperhatikan makna dari asmaul husna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ach Saifullah dan Nine Adien Maulana, *Melejitkan Pontensi Kecerdasan Anak* (Jogjakarta:PT. Kata Hati,2005),
- Aisyah, *Al-Qur'an dan Terjemah untuk wanita* (Bandung: PT: Jabal, 2010),
- Amirul Hadi dan H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998),
- Atang Abdul Hakim Dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2000),
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: PT: Sygma Examedia Arkanleema, 2009),
- DepDikBud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990),
- Hastomi, etal, 2012. *Terapi Musik*. Jogjakarta : Javalitera. Cet ke-1,
- [Http://yayasanmusikpelanginusa.Com/Meningkatkankecersankognitif](http://yayasanmusikpelanginusa.Com/Meningkatkankecersankognitif), 1 Juni 2019 Pukul 10.00 WIB
- [Http://www.karyailmiah.pones.co.id](http://www.karyailmiah.pones.co.id) 1 Juni 2019 Pukul 09.00 Wib
- Kandiri masrif, *Psikologi perkembangan* (Sukorejo-Situbondo: PT: Jaya Rose Percetakan, 2004),
- Karishna Anad, *Asmaul Husna 99 Nama Allah Bagi Orang Modern* (Jakarta: Gramedia, 1999),
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Cet. XVII*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002),
- Miftahul Asror, *Mencetak Anak Berbakat Cerdas Intelektual Dan Emosional* (Surabaya: PT: Jawara Surabaya)

- Muhammad Fadhilillah & Lilif Maulifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep & Aplikasinya Dalam Paud* (Yogyakarta: PT: Ar-Ruzz Media, 2013).
- Muhammad Fadillilah, *Desain Pembelajaran Paud* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Muhammad Izzuddin Taufiq, *Dalil Afaq Al-Qur'an Dan Alam Semesta (Memahami Ayat-Ayat Pencipta Dan Syubhat)* (Solo: PT: Tiga Serangkai, 2006).
- Roland Robertson, *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: CV.Rajawali, 1998).
- Sadi dan H.M. Nasikin, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* (Jakarta: PT: Erlangga, 2013).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010).
- Sukardi, *Metodologi penelitian pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003).
- Suwian, *Filsafat Pendidikan Akhlaq* (Yogyakarta:Berlaku,2004).
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*(Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013).
- UU RI Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar*(Bandung: Citra Umbara, 2014).
- Zakia Daradjat, *Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT : Bumi Aksara, 2004).